

PEMBELAJARAN DAN PELATIHAN SENI DI PANGANDARAN SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BUDAYA SEKALIGUS SEBAGAI DAYA TARIK PARIWISATA

Agus Nero Sofyan, Dadang Suganda, Kunto Sofianto, dan Maman Sutirman

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

E-mail: agus.nero@unpad.ac.id

ABSTRAK. Pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pembelajaran dan Pelatihan Seni di Pangandaran sebagai Upaya Pelestarian Budaya Sekaligus sebagai Daya Tarik Pariwisata” dilaksanakan di SMKN 1 Cijulang, Desa Cijulang, Pangandaran. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama para siswa sebagai generasi penerus, tentang pentingnya pengetahuan tentang seni di Priangan Timur Pantai Pangandaran untuk melestarikan budaya Sunda sekaligus sebagai maskot/daya tarik pariwisata di daerah tersebut. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan seni ronggeng gunung di Pangandaran. Dalam pelaksanaannya, pengabdian ini bekerja sama dengan pemerintah daerah dan SMKN 1 Cijulang. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode ceramah dan tanya jawab. Materi yang diberikan dalam pengabdian masyarakat ini adalah seni tradisional leluhur masyarakat Pangandaran, yaitu seni ronggeng gunung. Sumber data yang digunakan adalah menampilkan narasumber yang kompeten dalam bidang seni ronggeng gunung sebagai data primer dan kajian pustaka sebagai data sekunder. Hasil yang dicapai dalam pengabdian ini adalah bahwa masyarakat Pangandaran masih memelihara/melestarikan seni ronggeng gunung sehingga bisa dijadikan satu di antara ikon daya tarik pariwisata di Pangandaran.

Kata kunci: pembelajaran, seni, priangan timur, ronggeng gunung, ikon pariwisata

ABSTRACT. Devotion to the public under the title “Education and Training Arts in Pangandaran as Sunda Cultural Conservation Efforts As well as the Attractions Tourism” held at SMK 1 Cijulang, Village Cijulang, Pangandaran. This activity aims at increasing the understanding of the public, especially the students the next generation about the importance of knowledge about the art Priangan Timur Pangandaran beach to preserve Sundanese culture as well as the mascot / tourism attraction in the area. Community service is implemented in the form of counseling art ronggeng gunung in Pangandaran. In doing so, this dedication to work closely with local governments and SMK 1 Cijulang. Metode used in this devotion is the lecture and question and answer. The material provided in this community service is a traditional ancestral art Pangandaran society, the art of ronggeng gunung. The data used is featuring speakers who are competent in the field of art ronggeng gunung as the primary data and the study of literature as secondary data. The results achieved in this devotion is that people Pangandaran still maintain / preserve the mountain ronggeng art that can be used as one of the iconic tourist attraction in Pangandaran.

Key words: learning, art, east Priangan, ronggeng gunung, tourism icon

PENDAHULUAN

Jawa Barat merupakan wilayah yang diidentikan dengan budaya Sunda. Ketika berbicara mengenai budaya Jawa Barat, identitas yang muncul adalah Sunda. Hal ini disebabkan oleh masyarakat Sunda menempati sebagian besar wilayah Jawa Barat, yaitu Bekasi, Depok, Bogor, Sukabumi, Cianjur, Karawang, Subang, Purwakarta, Cimahi, Bandung, Garut, Sumedang, Indramayu, Majalengka, Cirebon, Kuningan, Ciamis, Tasikmalaya, Pangandaran, dan Banjar. Sebagai bagian dari wilayah Indonesia, Jawa Barat, khususnya Priangan Timur telah memberikan sumbangsih kultural berupa kebudayaan lokal dan tradisional yang lahir dan berkembang di daerah-daerah tersebut. Satu di antara wilayah Priangan Timur yang memiliki sumbangan besar dalam mengembangkan kebudayaan tradisional Jawa Barat adalah Pangandaran.

Masyarakat Sunda di Pangandaran tentu memiliki seni yang khas dan berkarakter. Menurut Sedyawati (2006) seni tersebut meliputi seni rupa (gambar, patung, tekstil, dan keramik), seni pertunjukan (musik, tari, dan teater), seni sastra (prosa dan puisi, lisan dan tertulis), dan seni media rekam. Selain itu, ada juga seni kriya (kerajinan tangan) dan seni bela diri. Kesenian yang

dijadikan objek kajian pada kesempatan kali ini adalah kesenian ronggeng gunung yang merupakan kesenian khas dari Pangandaran.

Secara historis dan geografis, seni ronggeng gunung adalah kesenian tari yang tumbuh dan berkembang di wilayah Ciamis Selatan dan Pangandaran, yaitu seperti daerah Panyutran, Ciparakan, Banjarsari, Burujul, Pangandaran, dan Cijulang. Secara umum, kesenian ini hampir sama dengan ronggeng pada umumnya, yakni dicirikan dengan penampilan satu orang atau lebih penari yang dilengkapi dengan gamelan dan nyanyian atau kawih pengiring. Sebagai bentuk kekayaan intelektual, seni ronggeng gunung di Pangandaran memiliki nilai seni yang cukup tinggi. Dalam kaitannya dengan posisi Pangandaran sebagai satu di antara lokasi wisata di Jawa Barat, seni ronggeng gunung memiliki potensi untuk dijadikan sebagai maskot dan daya tarik wisata di daerah tersebut.

Secara faktual, keberadaan seni ronggeng gunung sebagai satu di antara kesenian tradisional Pangandaran telah mengalami kemunduran, baik secara kualitas maupun kuantitas peminatnya. Kondisi ini jika terus dibiarkan akan menyebabkan kesenian ronggeng gunung mengalami kepunahan. Oleh karena hal tersebut, harus

ada usaha-usaha tersistematis dan terkoordinasi untuk menjaga dan melestarikan kesenian tersebut. Melalui pengabdian ini, diharapkan termanifestasi kesadaran masyarakat setempat, terutama generasi muda, untuk menjaga dan melestarikan kekayaan intelektual yang ada di lingkup kultural mereka. Pengabdian ini dilaksanakan di SMKN 1 Cijulang, Desa Cijulang, Pangandaran.

Secara Geografis, Desa Cijulang merupakan satu di antara desa di Kabupaten Pangandaran yang berada di pusat kota kecamatan, yaitu Kecamatan Cijulang yang memiliki luas wilayah 7777,996 H. Desa Cijulang berbatasan dengan Desa Kondangajar di sebelah utara, Desa Batukaras di sebelah selatan, Desa Kertayasa di sebelah barat, dan Desa Batukaras di sebelah timur. Desa Cijulang memiliki jumlah penduduk 6002 orang. Sebagian besar penduduknya mempunyai pekerjaan sebagai petani dan nelayan. Desa Cijulang juga merupakan daerah kawasan wisata yang sangat strategis yang memiliki daya tarik pariwisata di kalangan turis mancanegara dan domestik. Sebagai satu di antara wilayah pemekaran dari Kabupaten Ciamis, Desa Cijulang merupakan desa yang memiliki lokasi strategis dan merupakan desa yang berada di daerah wisata pantai.

Fakta lainnya yang harus dipahami adalah kondisi ronggeng gunung yang kini mulai kurang diminati, tetapi pada kenyataannya masih tetap dijaga dan dipertahankan masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh Mufidah (2016) dalam tulisannya menyebutkan bahwa “Perkembangan kesenian juga terjadi karena adanya beberapa faktor pendukung yakni, faktor sosial dan budaya pada masyarakat, faktor ekonomi, interaksi masyarakat dengan alam serta tempat dan waktu.” Dari pernyataan tersebut bisa dipahami bahwa terdapat faktor vital yang menjadikan ronggeng yang masih tetap dijaga dan dipertahankan oleh masyarakatnya. Jika suatu hal masih dijaga dan dipertahankan, itu artinya ada hal penting yang menjadi faktor pendorongnya. Tentu hal tersebut berkaitan dengan kondisi ronggeng gunung sebagai aset intelektual yang sifatnya kultural dan tradisional dengan nilai historisnya yang cukup tinggi. Kesenian ini lahir dan diturunkan secara tersistematis dari generasi tua kepada generasi muda. Inilah nilai historis yang harus dijaga dan dipertahankan.

Berkaitan dengan uraian tersebut dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah cara penginventarisasian seni ronggeng gunung di Pangandaran?
2. Apa saja model pentransferan seni ronggeng gunung di Pangandaran?
3. Bagaimanakah cara-cara melestarikan seni ronggeng gunung di Pangandaran?
4. Bagaimanakah kebijakan pemerintah daerah dalam peningkatan kualitas?

Terkait dengan identifikasi masalah tersebut dalam pengabdian masyarakat ini diusulkan upaya

untuk peningkatan kualitas dan pelestarian seni ronggeng gunung adalah sebagai berikut:

1. pengemasan seni yang komprehensif (pakaian, tata rias, dekorasi panggung, dan peralatan musik),
2. regenerasi pelaku seni yang berkesinambungan,
3. diakomodasikan dalam perda, dan
4. dipromosikan secara regional, nasional, dan internasional, serta dialokasikan dana rutin dari pemda.

METODE

Materi penyuluhan berorientasi pada upaya memupuk kesadaran masyarakat untuk menjaga dan melestarikan aset intelektual berupa kesenian ronggeng gunung, dan mengembangkannya menjadi kesenian ikonik Pangandaran yang pada masanya nanti bisa dijadikan sebagai maskot dan daya tarik pariwisata di wilayah Pangandaran. Pada prinsipnya, masyarakat dibina agar terbentuk kesadaran penuh bahwa mereka merupakan bagian integral untuk mengembangkan kesenian ronggeng gunung. Keterkaitan unsur-unsur yang ada di Pangandaran, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti pelaku seni, budayawan, pemerintah daerah, dan pengelola kesenian ronggeng harus dihubungkan secara komunikatif agar terbentuk koordinasi utuh untuk mengembangkan kesenian ronggeng gunung di Pangandaran.

Materi yang diberikan dalam pengabdian masyarakat ini adalah seni tradisional leluhur masyarakat Pangandaran, yaitu seni ronggeng gunung. Sumber data yang digunakan adalah menampilkan narasumber yang kompeten dalam bidang seni ronggeng gunung sebagai data primer dan kajian pustaka sebagai data sekunder.

Secara keseluruhan, pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan seni ronggeng gunung di Pangandaran. Dalam pelaksanaannya, pengabdian ini bekerja sama dengan pemerintah daerah dan SMKN 1 Cijulang Pangandaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni ronggeng yang berkembang di daerah Pangandaran adalah seni ronggeng gunung. Secara historis, munculnya seni ronggeng gunung tidak diketahui dengan pasti. Namun, menurut sumber tradisi, penyebutan nama tersebut sering dikaitkan dengan cerita Dewi Samboja (Lubis *et al.*, 2013). Dari hasil data di lapangan, terungkap bahwa seni ronggeng gunung di Pangandaran memiliki latar belakang mitos yang secara khusus. Karena hal demikian, sejarah munculnya seni ronggeng gunung memiliki banyak versi, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, bahwa seni ronggeng gunung diciptakan oleh Raden Sawunggaling. Raden Sawunggaling ialah seorang penyelamat pada saat kerajaan Galuh dalam

keadaan kacau karena serangan musuh. Sebagai rasa terima kasih atas jasanya itu, akhirnya raja menikahkan Raden Sawunggaling dengan putrinya, yang kemudian akan menjadi raja pada masa berikutnya. Pada saat menjadi raja, Raden Sawunggaling menjadikan seni ronggeng gunung sebagai kesenian hiburan resmi di lingkungan kerajaan. (Narasumber: Dr. Erik pada tanggal 28 Juli 2017)

Kedua, senironggeng gunung dikaitkan dengan kisah seorang putri yang ditinggal mati oleh kekasihnya. Kesedihan akibat ditinggal mati itulah yang membuat sang putri dirundung duka siang dan malam. Hingga pada akhirnya, datanglah seorang pemuda yang menghiburnya dengan tarian-tarian mengelilingi sang putri. Lama kelamaan, sang putri akhirnya mengikuti gerakan-gerakan yang dilakukan oleh sang pemuda. Gerakan-gerakan itulah yang pada akhirnya menjadi seni ronggeng gunung.

Ketiga, seni ronggeng gunung dikaitkan dengan kisah Dewi Samboja yang suaminya, Anggalarang, mati terbunuh oleh Kalasamudra. Menyaksikan kesedihan putrinya, Prabu Siliwangi memberikan wangsit kepada Dewi Samboja yang isinya agar ia membunuh Kalasamudra. Untuk bisa membunuhnya, Dewi Samboja harus menyamar menjadi Nono Bogem, seorang penari ronggeng (Lubis *et al.*, 2013).

Itulah beberapa versi tentang lahir dan munculnya seni ronggeng gunung. Secara keseluruhan, melihat dari perkembangan historisnya, seni ronggeng gunung memiliki fungsi sebagai hiburan.

Selain sebagai hiburan, dahulu seni ronggeng gunung juga berfungsi sebagai pengantar upacara adat seperti panen raya, perkawinan, khitanan, dan penerimaan tamu. Sebelum pertunjukan dimulai biasanya diadakan ritual dan pemberian sesajen agar pertunjukan berjalan dengan lancar. Bentuk sesajen terdiri dari kue-kue kering tujuh macam dan tujuh warna, pisang emas, sebuah cermin, sisir dan rokok.

Penggambaran Dewi Samboja atau Dewi Renggis hampir mirip dengan Dewi Sri Pohaci dalam mitologi Sunda yang berkaitan dengan kegiatan bertani. Oleh karena itu, tarian ronggeng gunung juga melambangkan kegiatan Sang Dewi dalam bercocok tanam, mulai dari turun ke sawah, menanam padi, memanen, sampai akhirnya syukuran setelah panen.

Dalam pelaksanaannya, para pemain yang tergabung dalam kelompok kesenian ronggeng gunung biasanya terdiri dari enam sampai sepuluh orang. Namun, dapat pula terjadi tukar-menukar atau meminjam pemain dari kelompok yang lain. Biasanya peminjaman pemain terjadi untuk memperoleh pesinden *lulugu*, yaitu perempuan yang sudah berumur agak lanjut, tetapi mempunyai kemampuan yang sangat mengagumkan dalam hal tarik suara.

Pesinden *lulugu* memiliki tugas menyanyikan lagu-lagu tertentu yang tidak dapat dibawa oleh

pesinden biasa. Peralatan musik yang digunakan untuk mengiringi tari ronggeng gunung adalah tiga buah ketuk, gong, dan kendang.

Tari ronggeng gunung bisa digelar di halaman rumah pada saat ada acara perkawinan, khitanan atau bahkan di huma (ladang), misalnya ketika dibutuhkan untuk upacara membajak atau menanam padi ladang. Durasi sebuah pementasan ronggeng gunung biasanya memakan waktu cukup lama, kadang-kadang baru selesai menjelang subuh.



Sumber: <http://www.pikiran-rakyat.com/seni-budaya/2014/06/21/286275/promosi-ronggeng-gunung-dan-pandang-gunung-di-pangandaran>



Sumber: <http://www.pikiran-rakyat.com/seni-budaya/2014/06/21/286275/promosi-ronggeng-gunung-dan-pandang-gunung-di-pangandaran>



Sumber: <http://www.cakrawalamedia.co.id/tari-ronggeng-gunung-jadi-rebutan-kabupaten-pangandaran-dan-ciamis/>



Sumber: <http://jabar.tribunnews.com/2017/08/26/bu-uneh-sinden-lansia-dari-pangandaran-ini-siap-tampilkan-ronggeng-gunung-di-karnaval-kemerdekaan>



Sumber: <http://yenineews.blogspot.co.id/2013/11/pengertian-fenomena-alam.html>



Sumber: <http://www.diciamis.com/tari-ronggeng-gunung.php/tari-ronggeng-gunung3>

Seni ronggeng gunung Pangandaran menjadi daya tarik pariwisata karena memiliki beberapa keunikan, antara lain sebagai berikut:

- (a) tidak ditemukannya di daerah atau di tempat lain;
- (b) ada mitos historis yang melatarbelakangi lahirnya kesenian ini;
- (c) ada kekhasan seni suara yang berbeda dengan kesenian lainnya;
- (d) liriknya berisikan munculnya kerajaan Galuh dan kesedihan Dewi Rengganis yang ditinggal kekasihnya;
- (e) para penarinya berpenampilan sopan (pakaian dan perilaku).

Keunikan (a) sampai dengan (f) tersebut menjadi daya tarik para wisatawan (domestik dan mancanegara), terutama para wisatawan peminat khusus.

Dalam kaitannya dengan upaya pelestarian kesenian ronggeng gunung, harus ada kolaborasi dari berbagai pihak, mulai dari pelaku seni, pengelola sanggar, budayawan, dan pemerintah daerah. Hal yang paling krusial untuk dilakukan segera adalah membentuk sanggar-sanggar seni di daerah Pangandaran agar para pelaku seni bisa terkoordinasi dengan rapi. Sanggar-sanggar seni ini dibentuk sebagai upaya untuk membina para pelaku seni ronggeng agar memiliki kapasitas dan kemampuan yang profesional. Dengan proses demikian, diharapkan bisa terwujud kembali kesadaran dari masyarakat untuk memupuk generasi-generasi muda agar berkomitmen mengembangkan kesenian tersebut.

SIMPULAN

Seni ronggeng gunung merupakan satu di antara kesenian andalan yang lahir dan berkembang di daerah Pangandaran. Lokasinya yang berdekatan dengan daerah wisata, Cijulang menjadi satu di antara daerah andalan untuk mengembangkan dunia pariwisata, termasuk pariwisata seni dan budaya. Seni ronggeng gunung Pangandaran menjadi daya tarik pariwisata karena memiliki beberapa keunikan, seperti ada mitos historis yang melatarbelakangi lahirnya kesenian ini, liriknya berisikan munculnya kerajaan Galuh dan kesedihan Dewi Rengganis yang ditinggal kekasihnya, dan para penarinya berpenampilan sopan (pakaian dan perilaku). Untuk mewujudkan hal demikian, harus ada usaha-usaha serius dari berbagai pihak untuk menjaga, melestarikan, dan mengembangkan potensi seni dan budaya yang ada di Cijulang, Kabupaten Pangandaran. Hal ini semata-mata dilakukan untuk menunjang perkembangan dunia pariwisata dengan memanfaatkan potensi yang ada di daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Atmadibrata, Enoch, dkk. 2006. *Khazanah Seni Pertunjukan Jawa Barat*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1979. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Mufidah, Imroatul. 2016. "Perkembangan Kesenian Ronggeng di Daerah Jawa Barat Tahun 1940-1965". Dalam jurnal *Avatar: Volume 4, No. 3, Oktober 2016*.
- Sedyawati, E. 2006. *Budaya Indonesia, Kegiatan Arkeolog, Seni dan Sejarah*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sopandi, Atik. dkk. 1987. *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Erik, dkk. 2017. "Seni Ronggeng Gunung Pangandaran". Dalam wawancara. Pangandaran, Jawa Barat.
- Setiawan, B, dkk. 1990. *Esiklopedi Nasional Indonesia Jilid 10 dan 14*. Jakarta: Cipta Adi Pusaka.
- Sugono, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-4*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- http://cdn2.tstatic.net/jabar/foto/bank/images/uneh_20170826_123424.jpg

http://www.harapanrakyat.com/wp-content/uploads/2014/10/ronggeng2-1024x614_c.jpg

<https://www.rancahpost.co.id/wp-content/uploads/2016/03/Ronggeng-Gunung-Pangandaran.jpg>

<http://www.pikiran-rakyat.com/seni-budaya/2014/06/21/286275/promosi-ronggeng-gunung-dan-pandang-gunung-di-pangandaran>

<http://www.pikiran-rakyat.com/seni-budaya/2014/06/21/286275/promosi-ronggeng-gunung-dan-pandang-gunung-di-pangandaran>

<http://www.cakrawalamedia.co.id/tari-ronggeng-gunung-jadi-rebutan-kabupaten-pangandaran-dan-ciamis/>

<http://jabar.tribunnews.com/2017/08/26/bu-uneh-sinden-lansia-dari-pangandaran-ini-siap-tampilkan-ronggeng-gunung-di-karnaval-kemerdekaan>

<http://yeninews.blogspot.co.id/2013/11/pengertian-fenomena-alam.html>

<http://www.diciamis.com/tari-ronggeng-gunung.php/tari-ronggeng-gunung3>